

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengelompokan Jenis Musik Pada Film “Soegija”.

Menurut hasil penelitian musik pada film “Soegija” penulis membagi jenis musik pada film “Soegija” tersebut ke dalam 3 kategori yakni *Theme music* (musik tema), *mood musi* (*mood musik*)^c, dan *Actuality music*. Kategori jenis musik yang didapat tersebut ditinjau dari tulisan Reignald Smith Brindle dalam bukunya yang berjudul *Musical Composition*. Buku tersebut menuliskan 5 kategori jenis musik dan penulis hanya mengelompokkannya ke dalam 3 kategori jenis musik, karena musik yang didengar masing-masing memiliki karakter yang dipaparkan pada ketiga kategori jenis musik tersebut.

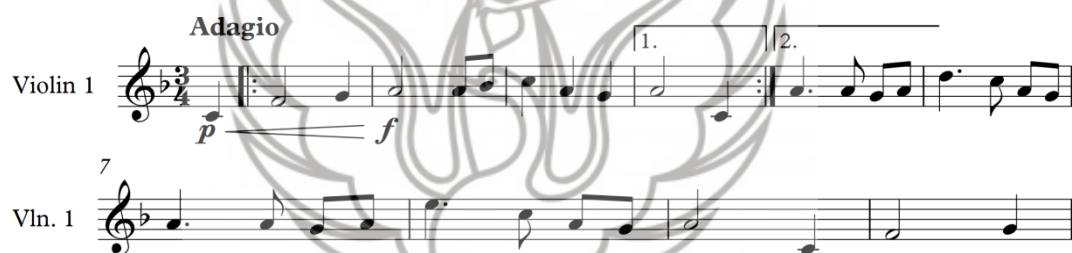
a. *Theme Music*/Musik Tema

Merupakan musik yang paling sering terdengar dalam sepanjang film tersebut. Musik tema adalah musik yang digunakan untuk memberikan identitas yang khas pada sebuah program/film. Musik tema film “Soegija” diperoleh penulis saat mengamati *cue-sheet* Film tersebut. Musik tema tersebut menggambarkan suasana batin dan pemikiran-pemikiran seorang tokoh Soegijapranata yang dinamis. Instrumentasi yang dipergunakan dalam musik tema ini adalah violin, viola, cello, dan Bass. Melodi tema utama dalam musik tema terdengar seperti lagu *Jrih Tresno Kawula*, dimainkan dalam tangga nada F mayor dengan sukat 4/4 dan bertempo andante atau sedang. Melodi tema utama pada violin dapat dilihat pada Notasi 4.1.



Notasi 4.1

Melodi pada tema utama tersebut mengalami pengembangan motif pada nada-nada yang telah ditentukan, yang kemudian ditempatkan pada pola ritme dan tempo yang berbeda. Instrumentasi yang dipergunakan dalam musik tema ini masih sama dan melodi musik tema, yakni masih dimainkan pada instrumen violin. Musik yang mengalami pengembangan tema tersebut diberi judul musik tema variasi 1 oleh penulis untuk membedakan dengan musik tema. Notasi pada pengembangan tema tersebut dapat dilihat pada notasi 4.2.



Notasi 4.2

Melodi tema utama diatas diberi variasi yang dimainkan pada instrumen violin kemudian diadaptasi pada instrumen cello. Tanya jawab antara instrumen cello dan violin tampak pada bagian musik tema tersebut. Melodi tema utama pada musik tema tersebut juga mengalami pengembangan pada motif pola ritmenya. Musik yang mengalami pengembangan tema tersebut diberi judul musik tema variasi 2 oleh penulis untuk membedakan dengan musik tema dan musik tema variasi 1. Musik tema tersebut dapat dilihat pada notasi 4.3.

Adagio

Notasi 4.3

Musik tema dalam film “Soegija” ini juga dimainkan dalam melodi tema utama yang mengalami perkembangan bentuk melodi. Melodi tema utama yang berkembang tersebut tampak diadaptasi dari lagu *Bunga Anggrek* dalam suasana minor yang kemudian kembali pada melodi tema utama musik tema (dapat dilihat pada 00:34:26-00:35:19), untuk membedakan dengan musik tema penulis memberi judul musik tema 2 untuk musik tema dengan pengembangan bentuk melodi ini. Melodi tema utama dalam musik tema yang terdengar seperti lagu *Bunga Anggrek* tersebut dapat dilihat pada notasi 4.4.

Andante

Notasi 4.4.

Melodi tema utama lagu *Bengawan Solo* juga dapat dikelompokkan ke dalam musik tema ini. Musik tema yang terdengar pada *Credit title* di akhir film memperdengarkan musik tema utama yang kemudian berubah menjadi suasana lagu *Bengawan Solo*. Melodi tema utama dimainkan dengan instrumentasi violin, viola, cello, bass, oboe dan timpani. pada musik tema lagu *Bengawan Solo* dapat dilihat pada notasi 4.5.



Notasi 4.5.

b. *Mood Music (mood musik).*

Mood musik merupakan musik yang tidak terlalu intensif dalam sepanjang film. Penulis mengelompokan *mood* musik dalam film “Soegija” ini dalam beberapa macam, yang masing-masing musik tersebut dapat menggambarkan fungsi musik pada sebuah adegan. *Mood* musik tersebut antara lain:

1. *Mood* musik 1.

Musik dimainkan dengan nada C mayor yang ditremolo dengan instrumentasi violin, viola, cello dan bass. Musik ini digunakan untuk menaikkan intensitas ketegangan dramatik pada sebuah adegan. Suasana yang dimbulkan dari musik ini adalah mencekam dan misterius dengan permainan dinamik yang kontras. *Mood music* 1 dapat dilihat pada Notasi 4.6.

Notasi 4.6

2. *Mood* musik 2.

Suasana yang ditimbulkan dalam musik tersebut adalah suasana sedih. Musik dimainkan dengan instrumentasi violin dan cello dalam tangga nada cis minor dengan sukat 4/4 dan tempo *adagio*. Musik ini digunakan untuk menggambarkan suasana batin dari tokoh Ling-ling serta digunakan untuk menutupi adegan-adegan yang lemah atau cacat. *Mood music 2* dapat dilihat pada notasi 4.7.

Adagio

Notasi 4.7.

Mood musik 2 ini juga mengalami pengembangan tema pada melodi yang telah ditentukan, yang kemudian ditempatkan pada pola ritme yang berbeda sehingga menghasilkan melodi yang berkembang. *Mood* musik 2 dengan pengembangan tema tersebut dapat dilihat pada notasi 4.8.

Notasi 4.8

3. *Mood* Musik 3.

Mood musik 3 dimainkan dalam tangga nada G minor dengan instrumentasi violin, viola, cello, dan bass. Melodi tema utama dimainkan oleh

instrumen cello. *Mood* musik tersebut berfungsi untuk mengantisipasi adegan mendatang guna membentuk suatu ketegangan dramatik. *Mood* musik tersebut juga digunakan untuk menunjukkan suasana batin dari seorang tokoh. *Mood* musik 3 ini hanya terdengar sekali dalam sepanjang film ini untuk menggambarkan kedatangan Jepang ke Indonesia. *Mood* musik tersebut dapat dilihat pada notasi 4.9.



4. *Mood* musik 4.

Mood musik 4 yang berirama mars dengan instrumentasi piccolo, oboe dan snare. Musik ini berirama mars dengan ritme sedang dan riang sehingga tampak memperlihatkan semangat pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan. Melodi tema utama *mood* musik 4 dapat dilihat pada notasi 4.10.



5. *Mood* musik 5.

Melodi tema utama pada *mood* musik 5 ini dimainkan oleh instrumen Bassoon. *Mood* musik 5 dimainkan pada tangga nada As mayor dengan sukat 4/4 bertempo adagio atau lambat. *Mood* musik ini digunakan dalam setiap

adegan kematian dalam sepanjang film “Soegija” ini. Melodi tema utama *mood* musik 5 dapat dilihat pada notasi 4.11.



Mood musik tema tersebut juga mengalami pengembangan atau variasi pada instrumentasi yang dipergunakan. Instrumentasi yang dipergunakan adalah violin dan cello. Melodi dan tema utama yang dipergunakan sama persis dengan *mood* musik 5 diatas. *Mood* musik tersebut juga digunakan dalam adegan kematian, yaitu ketika Mariyem memandikan mayat Maryono. Melodi tema utama pada instrumen violin dan cello pada *mood* musik 5 tersebut dapat dilihat pada notasi 4.12.

The image shows musical notation for Violin 1 and Violoncello (Vc.) instruments. The tempo is marked 'Adagio' and the dynamics are 'f espress.'. The notation is in 4/4 time and E-flat major (three flats). The Violin 1 part starts with a half note G3, followed by a quarter note A3, and then a series of eighth notes. The Violoncello part starts with a half note G3, followed by a quarter note A3, and then a series of eighth notes. The notation is labeled 'Notasi 4.12.'.

6. *Mood* musik 6.

Mood musik 6 digunakan dalam adegan ketika Belanda kembali menjajah Indonesia. Musik ini hanya terdengar sekali dalam sepanjang film “Soegija” tersebut. *Mood* musik 6 dimainkan dengan instrumentasi violin,

viola, cello, dan bass. Viola sebagai melodi utama dalam musik tersebut. Musik bertempo cepat ini menimbulkan suasana yang mencekam dalam adegan tersebut. Melodi tema utama pada *mood* musik 6 dapat dilihat pada notasi 4.13.



Notasi 4.13.

7. *Mood* musik 7.

Mood musik 7 dinyanyikan oleh paduan suara dalam format sopran, alto, tenor, dan bass. *Mood* musik 7 dimainkan dalam tangga nada A minor dengan sukat 4/4. Musik tersebut digunakan untuk menggambarkan suasana batin dari seorang tokoh. *Mood* musik tersebut terdengar sebanyak 2 kali dalam sepanjang film. Melodi tema utama pada *mood* musik 7 dapat dilihat pada notasi 4.14.



Notasi 4.14.

8. *Kyrieleyson*.

Lagu tersebut dapat dikategorikan dalam *mood* musik karena fungsinya yang digunakan untuk menunjukan suatu tempat. Lagu tersebut diawali oleh solo vokal yang dijawab oleh paduan suara, setelah itu terdengar suara bell

atau lonceng kecil yang membuat suasana pada adegan ini megah, dengan diikuti violin, viola, cello dan bass serta huming dari paduan suara dengan melodi yang sama persis dengan melodi pada violin seperti pada Notasi 4.15. Lagu ini dinyanyikan dalam tangga nada C mayor dengan instrumentasi violin, viola, cello dan bass.

Grave
Solo Vocal
Choir
Bell
Choir
Violin

Voice
Ky-ri - e - le - i - son
Ky-rie - e - le - i - son
ha a a a a a a

6
a a a a a a a a

10
Choir

Notasi 4.15.

9. Tembang Jawa.

Tembang Jawa dengan instrumentasi vokal dan gender juga masuk ke dalam *mood* musik. Tembang Jawa tersebut digunakan untuk menunjukkan suasana waktu dan tempat. Tembang Jawa tersebut dinyanyikan secara *ad libitum* atau sesuai dengan interpretasi dari penyanyi. Melodi tema utama dan lirik dari tembang Jawa tersebut dapat dilihat pada notasi 4.16.

Ad lib

Voice
ka - ping sa-nga bi-sa i - ku olah yudha

Notasi 4.16.

c. *Actuality Music*.

Actuality music merupakan musik pertunjukan langsung dalam sebuah adegan. *Actuality music* adalah kategori jenis musik yang paling mudah dikenali. Fungsi dan peran *Actuality music* ini sangat jelas yakni merupakan bagian dari cerita dalam film tersebut. Film “Soegija” ini menampilkan

banyak adegan *Actuality music* di dalamnya, ada sekitar 20 Musik pertunjukan langsung yang menjadi adegan dalam film “Soegija ini. Judul lagu, lirik dan melodi tema utama yang termasuk dalam *Actuality music*. antara lain:

1. Lagu *Zandvoort Aan de Zee*.

Lagu ini berirama riang dan bercerita tentang berwisata ke sebuah tempat di utara negeri Belanda yang berada ditepi laut bernama *Zandvoort Aan de Zee*. Lagu *Zandvoort Aan de Zee* merupakan lagu era 40an, sehingga dirasa sangat cocok untuk mewakili karakter era tahun 1940-1949 yang merupakan tahun masa-masa Soegijapranata. Berikut ini tema utama pada lagu *Zandvoort Aan de Zee* yang dapat dilihat pada Notasi 4.17.

Alegreto

Voice

ma - ma zit in een kuil die klei-ne kees ge gra - ven had en
ma zegt daat haar man een ou - de se - is - lij - mer is en

3

Voice

van-der die staat te grih-ne ken bij het ge-meng bad ma -

Notasi 4.17.

2. *Gramophone*.

Musik dari *gramophone* ini merepresentasikan alat pemutar musik pada era tersebut. Notasi 4.18 ini merupakan tema melodi utama pada suara *gramophone* dengan irama *walt* dalam tangga nada F mayor dengan sukat 6/8. Suara *gramophone* dapat dikategorikan dalam unsur *eksternal diegetic sound*. Unsur tersebut merupakan unsur suara yang berasal dari luar adegan film, dapat dikatakan demikian karena lagu irama *walt* berasal dari piringan hitam pada *gramophone*.

Adagio

Music Box 

M. Box 

M. Box 

Notasi 4.18.

3. Lagu *Veni Creator Spiritus*.

Lagu *Veni Creator Spiritus* merupakan lagu gregorian yang biasanya selalu dinyanyikan di gereja-gereja Katolik pada sebuah acara khusus seperti pentahbisan contohnya. Lagu *Veni Creator Spiritus* digunakan dalam adegan ini untuk menggambarkan dan menegaskan suasana pentahbisan Soegijapranata. Melodi tema utama lagu *Veni Creator Spiritus* dapat dilihat pada notasi 4.19 dan 4.20 dengan dua macam versi.

Versi Violin.

Violin 1 

Vln. 1 

Notasi 4.19

Versi Paduan Suara.



ve - ni cre - a - tor spi - ri - tus, men - tes tu - o - rum vi - si - ta im -



ple - su - per na - gra - ti - a qu - ae creas ti - pec - to - ra

Notasi 4.20.

4. Lagu *SengsaraMu O Yesus*.

Lagu *Sengsara-Mu Oh Yesus* yang dimainkan dalam tangga nada D mayor dengan sukat 4/4, dimainkan dengan instrumentasi violin, viola, cello, bass dan oboe. Melodi utama pada lagu ini dimainkan oleh violin 1 kemudian pada *chorus* dimainkan oleh instrumen oboe dengan penuh ekspresi seperti pada notasi 4.21.



Notasi 4.21.

5. Lagu *Bengawan Solo*.

Lagu *Bengawan Solo* merupakan lagu karya Gesang pada tahun 1942, dimainkan dengan instrumentasi solo violin. melodi tema utama lagu *Bengawan Solo* dapat dilihat pada notasi 4.22.



Notasi 4.22.

6. Lagu *Rasa Sayange*.

Lagu *Rasa Sayange* dimainkan pada tangga nada C mayor dengan sukat 4/4 dan dimainkan dengan tempo allegro yang cepat ringan dan riang seperti pada notasi 4.23. Melodi utama lagu ini dimainkan oleh violin 1 dan terkadang

oboe ikut menjadi melodi. Cello dan bass dimainkan dengan *pizzicato* sedangkan yang lain tetap digesek dengan irama yang riang.

Allegro



Notasi 4.23.

7. Tembang Tugimin.

Tembang Tugimin ini merepresentasikan Lagu orang Jawa yang di apresiasi dalam sebuah adegan pada film “Soegija” ini. Tembang Tugimin dapat dilihat pada notasi 4.24.



Notasi 4.24.

8. Lagu Kemerdekaan.

Lagu tentang kemerdekaan ini berisi tentang semangat kemerdekaan berjuang untuk membela negara. Lagu tentang kemerdekaan ini dinyanyikan oleh paduan suara dalam format *unisono* atau satu suara dalam tangga nada C mayor dengan sukat 4/4. Melodi dan lirik tema utama pada lagu Kemerdekaan tersebut dapat dilihat pada notasi 4.25.

Allegro

ki-ta re-but ke-mer-de-ka - an ki - ta ki-ta sam-but In-do-ne- sia_ mer-de

ka an-kat sen - ja - ta a-yo ber-ju - ang be-la-ne ga - ra sam-pai mer-de

ka mer - de - ka mer - de - ka

Notasi 4.25.

9. Lagu *Tooryanse*.

Lagu *Tooryanse* menceritakan tentang ajakan menuju jalan dewa keselamatan. Lagu *Tooryanse* dinyantikan oleh Nobuzuki dalam tangga nada C mayor dengan sukat $\frac{3}{4}$ dan dinyanyikan secara *ad lib*. Melodi dan lirik tema utama pada lagu *Tooryanse* dapat dilihat pada notasi 4.26.

Andante

tor - yan-se tor - yan-se ko-ko wa do-ko no hoso-mich i ja? ten-

Notasi 4.26.

10. Lagu *Ajoen-Ajoen*.

Lagu *Ajoen-ajoen* dinyanyikan oleh paduan suara dengan format sopran, alto, tenor dan bass. Melodi dan lirik lagu tersebut dapat dilihat pada notasi 4.27.

Allegro

ja - ngan man-di_ ka-li se - ma- rang_ ka-li se - ma- rang_ ba-nyak ba - tu nya

_ ja-ngan ka- win_ no-ni se - ma- rang_ no-ni se - ma-rang ba-nyak ku-tu - nya

Notasi 4.27.

11. *Jamu Gandring*.

Tidak ada informasi khusus pada tembang *Jamu Gandring* ini. Tembang tersebut hanya sering dinyanyikan oleh penjual *Jamu Gandring* untuk mempromosikan produk jamunya. Tembang tersebut dapat dilihat pada notasi 4.28.



12. *Ee Landane Teko*.

Melodi utama lagu ini diambil dari lagu dolanan anak pada era 1940-1949 yang sering dimainkan pada malam padang bulan. Lagu dolanan tersebut merupakan permainan tanya jawab yang dinyanyikan oleh anak-anak ketika bulan purnama. Melodi dan lirik lagu tersebut dapat dilihat pada notasi 4.29.



13. Lagu *Bunga Anggrek*.

Lagu *bunga Anggrek* merupakan lagu karya Ismail Marzuki. Lagu tersebut dimainkan dengan instrumentasi violin, viola, cello, bass, flute, dan oboe. Lagu tersebut dimainkan dalam tangga nada des mayor dengan sukat 4/4. Melodi tema utama lagu *Bunga Anggrek* dapat dilihat pada notasi 4.30, pada 2nd time lagu tersebut terdapat *cut in* yang menunjukkan transisi adegan

lagu *Bunga Anggrek* dinyanyikan dan diiringi hanya dengan ukulele, seperti dapat dilihat pada gambar 4.31.

Versi String..



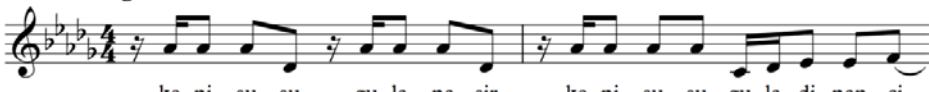
Versi Vokal.

Notasi 4.31.

14. Lagu *Kopi Susu*.

Lagu *Kopi Susu* dinyanyikan dalam format 4 suara yakni sopran, alto, tenor, dan bass. Lagu dinyanyikan dalam tangga nada Des mayor dengan sukat 4/4. Lagu tersebut bertempo allegretto dengan berirama riang dan lincah. Melodi dan lirik lagu *Kopi Susu* dapat dilihat pada notasi 4.32.

Allegretto

Voice 
ko-pi su - su gu-la pa - sir ko-pi su - su gu-la di pan - ci

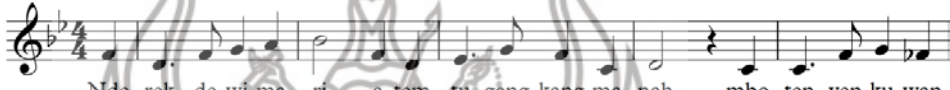
Voice 
— ko-pi su-su gu-la pa-sir ko-pi su-su gu-la di pan-ci

Notasi 4.32.

15. Lagu *Nderek Dewi Maria*.

Lagu *Nderek Dewi maria* merupakan lagu yang dipersembahkan untuk Bunda Maria. Lagu ini dimainkan dalam tangga nada bes mayor untuk paduan suara dengan sukat 4/4, seperti tampak pada notasi 4.33.

Adagio

Voice 
Nde-rek de-wi ma - ri - a tem - tu geng-kang ma - nah mbo-ten yen ku-wan

Notasi 4.33.

16. Kenong.

Bunyi kenong merepresentasikan alat musik Jawa.


Notasi 4.34.

17. *Ee Landane Jahat*.

Informasi khusus pada lagu ini sama persis dengan notasi no 4.29.

Voice 
Ee lan - da - ne ja - hat e ku - du di - sa - wat

Notasi 4.35.

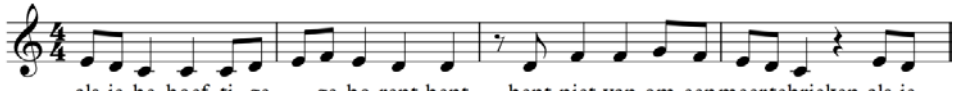
18. Lagu Hendrick.

Tidak ada informasi khusus pada lagu ini. Lagu ini menceritakan tentang sebuah kekurangan yang terjadi sejak lahir dapat membuat seseorang

tidak mampu mencapai sesuatu yang lebih meskipun sudah dapat menguasai berbagai macam bahasa. Lirik dan melodi utama lagu tersebut dapat dilihat pada notasi 4.36.

Andante

Voice



als je be-hoef-ti-ge— ge-bo-rent bent bent niet van om eenmeertebrieken als je

Notasi 4.36.

19. Lagu *Jrih Tresno Kawula*.

Lagu *Jrih Tresno Kawula* dinyanyikan oleh paduan suara dalam format unisono. Dimainkan dalam tangga nada D mayor dengan sukat $\frac{3}{4}$. Melodi dan lirik tema utama pada lagu tersebut dapat dilihat pada notasi 4.37.

Andante

Voice



kang tres-no ka - wu-la ka - tur jeng i - bu, ing ji, ya— i - bu ing
pa-du-ka ke-nya i - bu sing wi—

Notasi 4.37.

20. Lagu Robert.

Tidak ada informasi khusus pada lagu tersebut. Lagu ini hanya menceritakan tentang sebuah rumah di Belanda. Lirik dan melodi tema utama dalam lagu tersebut dapat dilihat pada notasi 4.38.

Voice



in ho - lland staat de house in ho - lland staat de house

Notasi 4.38

B. Analisis *Spotting* Musik Pada Film “Soegija”.

Spotting musik adalah titik penempatan musik di dalam suatu rangkaian *picture lock* pada sebuah film. *Picture lock* merupakan hasil editing gambar

yang sudah dalam keadaan lock (tidak berubah) dan disetujui oleh para produser serta sutradara, sehingga dalam proses eksplorasinya tidak terjadi banyak perubahan (www.robin-hoffmann.com). *Spotting* musik yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah *spotting* musik pada musik tema, *mood music*, dan *Actuallity music* dalam film “Soegija”.

Film “Soegija” memiliki panjang durasi waktu 1 jam 50 menit 40 detik. Pembagian sekuen diperoleh dari perjalanan waktu dalam film “Soegija”. Durasi waktu pada setiap sekuen berbeda-beda. Sekuen 1 memiliki panjang durasi waktu 19 menit 56 detik, sekuen 2 memiliki panjang durasi waktu 22 menit 85 detik , sekuen 3 memiliki panjang durasi waktu 1 menit 61 detik, sekuen 4 memiliki panjang durasi waktu 19 menit 65 detik , sekuen 5 memiliki panjang durasi waktu 54 menit 2 detik, sekuen 6 memiliki panjang durasi waktu 29 menit 26 detik, dan sekuen 7 memiliki panjang durasi waktu 9 menit 1 detik.

Sekuen-sekuen yang ada tentu tidak semua di berikan *spotting* musik yang penuh. *Spotting* musik pada film “Soegija” ini di letakkan pada adegan atau *shot* tertentu yang di anggap penting dan membutuhkan suatu perlakuan khusus pada penokohan tertentu atau dapat juga digunakan dalam menghidupkan karakter dan *plot* dalam cerita, sehingga sangat perlu untuk membuat *cue-sheet*.

Spotting musik merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah produksi film. Sebuah *spotting* musik memiliki fungsi yang besar dalam sebuah adegan. Seorang penata musik dan sutradara akan selalu bertukar

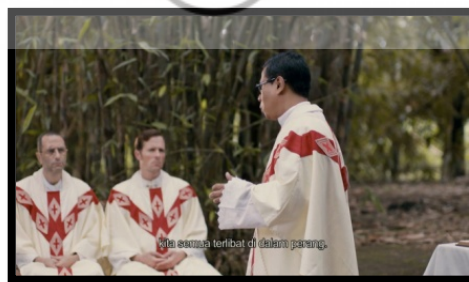
pikiran atau *brainstorming* dalam proses ini untuk menentukan titik peletakan musik. Penulis pertama-tama melakukan penghitungan *cue-sheet* yang berisi pencatatan durasi waktu, adegan, jenis musik serta melodi tema utama, lagu, dan lirik untuk melakukan pengamatan *spotting* musik Film “Soegija” ini secara lebih spesifik ditinjau dari fungsi musik terhadap penempatan pada *cue-cue* yang ada.

Cue merupakan satuan terkecil dalam musik film. Sebuah *cue* durasinya bisa panjang bisa pendek tergantung dari isi adegan pada sebuah film. Seorang penata musik bertugas untuk menulis *Timing notes*, jenis musik, serta instrumentasi yang dipergunakan. Berikut ini adalah hasil analisis *spotting* musik film “Soegija”.

a. 1940

Cue 1. Sekuen 1. Adegan 1.

00:01:59 – 00:02:54



Gambar 4.1

Adegan *medium shot* Soegijapranata berpidato di depan umat pribumi dan Belanda. Musik tema terdengar ketika Soegijapranata berkata “kita semua terlibat dalam perang, keduakaan dan sengsara, maut kesunyian,

perkabungan dan kesukaran dapat mengenai kita juga” seperti pada gambar 4.1. Musik tema ini menggambarkan pemikiran-pemikiran dari Soegijapranata. Musik tema ini mewakili karakter tokoh Soegijapranata dalam adegan tersebut.

Musik tema terus terdengar ketika *extreme close-up* surat pengangkatan Uskup Danaba Soegijapranata, yang kemudian beralih menjadi *medium shot* Soegijapranata duduk merenung sambil membawa surat. Musik tema berakhir ketika *shot* judul film “SOEGIJA”.

Cue 2. Sekuen 1. Adegan 2.

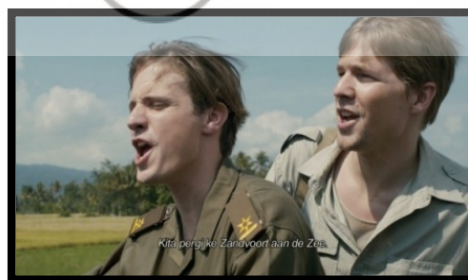
00:03:52 – 00:05:41



Gambar 4.2a



Gambar 4.2b



Gambar 4.2c

Sutradara dan penata musik menjadikan *Actuality music* ini sebagai pengiring untuk *credit title* pada gambar 4.2a dan 4.2b. *Fade in* lagu *Zandvoort Aan de Zee* mulai terdengar pada gambar 4.2a, terlihat *long shot*

diluar ruangan saat pemeriksaan kartu identitas mariyem dengan pergerakan kamera secara *pan*. Musik terdengar seperti mengikuti pergerakan kamera menuju ke arah suara (*follow in*), sehingga memberi kesan kepada penonton bahwa setting tempat berada di dekat sebuah kafe. Lagu ini menjadi transisi yang menunjukkan tempat dari suasana diluar Kafe era Kolonial yang kemudian berpindah ke dalam Kafe.

Suara musik menjadi keras dan jelas (*up*) pada gambar 4.2b, tampak *medium long shot* suasana di dalam Kafe era Kolonial yang memperlihatkan penyanyi, pemain bass, pemain ukulele, dan pemain piano pribumi yang sedang memainkan lagu *Zandvoort Aan De Zee* secara langsung. Hendrick tampak ikut bernyanyi di samping penyanyi dan Robert yang sedang menari-nari dengan orang-orang Belanda yang ada di dalam ruangan tersebut.

Musik masih dalam volume yang sama ketika *Medium shot* Hendrick dan Robert mengendarai motor sambil menyanyikan lagu *Zandvoort Aan de Zee* diperjalanan seperti pada gambar 4.2c. Musik yang berasal dari dalam kafe era kolonial sedikit demi sedikit mulai menghilang (*fade out*) yang memberi kesan pada penonton bahwa Hendrick dan Robert sudah pergi menjauhi sumber suara (*cut-away*), tetapi Robert dan Hendrick masih bernyanyi pada bagian *chorus* tanpa ada iringan musik. Suasana yang ingin dibangun dari lagu tersebut adalah suasana tempat yang menunjukkan sebuah kafe era kolonial.

Cue 3. Sekuen 1. Adegan 2.

00:07:10 – 00:07:37



Gambar 4.3

Medium long shot Robert menembakan sebuah tembakan peringatan kepada banteng yang tidak bisa membaca, seperti pada gambar 4.3 di atas. *Sound effect* tembakan terdengar pada adegan tersebut dan disusul oleh *Mood music* 1. Nada C yang di *tremolo* dan dimainkan dengan dinamik yang kontras seperti yang terlihat pada notasi 4.3, menimbulkan suasana yang mencekam dan misterius dengan instrumentasi violin, viola, cello dan bass. *Mood* musik 1 pada adegan ini digunakan untuk menaikkan intensitas ketegangan dramatik pada saat Robert menembakan tembakan peringatan pada Banteng. Musik berhenti ketika para tawanan naik ke atas mobil.

Cue 4. Sekuen 1. Adegan 2.

00:08:39 – 00:09:01



Gambar 4.4

Medium shot percakapan Ling-ling dengan Mama Ling Ling di restoran miliknya, terlihat pada gambar 4.4. Percakapan tersebut menggambarkan keinginan Ling Ling untuk pergi piknik ke pantai. Musik mulai terdengar saat dialog tersebut. *Mood* Musik 2 menunjukkan suasana sedih, karena Ling Ling ingin berdansa dan piknik ke pantai dengan Mama. Tampak Ling Ling meletakkan buku dengan kesal, ketika *shot* tersebut musik menjadi semakin keras (*crescendo/fade up*).

Nada cis yang di *tremolo* menjadikan *shot* meletakkan buku ini lebih dramatik dan memperlihatkan kekecewaan Ling Ling secara lebih dalam. Musik mulai berhenti ketika Mama Ling Ling meminta Ling Ling menghantarkan rantang yang berisi soto kepada Mariyam. Suasana yang dibangun dalam adegan ini adalah musik yang menunjukkan suasana batin dari karakter Ling Ling.

Cue 5. Sekuen 1. Adegan 2.

00:11:31 – 00:13:04



Gambar 4.5

Close up tangan Mama Ling Ling menyalakan *gramophone* seperti pada gambar 4.5. Musik yang terdengar berasal dari sebuah *gramophone* dengan lagu berirama *walt*. Mama Ling Ling mulai menari di depan

gramophone yang kemudian berbalik dan beberapa saat kemudian, Ling Ling datang ikut menari.

Nobuzuki memasuki *frame* tersebut dengan Engkong, ketika Engkong berbicara, volume musik dari *gramophone* tiba-tiba mengecil (*subitopiano/down*). Bagian *cut in* ini memberi kesan menonjolkan percakapan Engkong kepada Nobuzuki. Volume musik kembali normal setelah dialog Nobuzuki, yang kemudian Ling Ling mengajak Nobuzuki untuk menari. Musik dari *gramophone* ini merepresentasikan alat pemutar musik pada era tersebut.

Cue 6. Sekuen 1. Adegan 2.

00:13:05 – 00:13:22



Gambar 4.6

Veni Creator Spiritus dimainkan dengan instrumentasi 3 violin, yang menunjukkan sebuah *setting* tempat yang berada di luar gereja, seperti pada gambar 4.6. *Medium long shot* 3 orang pemusik yang sedang berlatih untuk persiapan pentahbisan Soegijapranata di luar gereja Gedangan. Volume suara musik tiba-tiba mengecil (*subitopiano/down*), hal ini menunjukkan *shot* berpindah pada sisi gereja yang lain ketika *medium shot* wartawan Belanda yang sedang mengetik.

Cue 7. Sekuen 1. Adegan 2.

00:13:23 – 00:14:31



Gambar 4.7a



Gambar 4.7b

Cut in paduan suara menyanyikan lagu *Veni Creator Spiritus* dengan dinamik *piano*. Paduan suara menggantikan suara instrumentasi tiga violin pada *cue* 6, dengan tangga nada yang sama. Paduan suara terdengar ketika delman masuk di halaman gereja Gedangan dengan latar belakang beberapa Biarawati yang sedang menyiapkan-meja di depan gereja Gedangan, seperti gambar 4.7a.

Medium long shot Pak Besut dan asistennya terlihat sedang menyiarkan berita rangkaian acara pentahbisan Sogijapranata, seperti pada gambar 4.7b. Sekelompok paduan suara tampak sedang berlatih dan umat yang berlalu lalang serta Biarawati yang sedang sibuk menyiapkan bunga untuk pentahbisan terlihat di belakang Pak Besut. Paduan suara yang sedang bernyanyi di belakang Pak Besut menunjukkan *setting* tempat berada di luar sebuah gereja sama seperti pada *cue* 6. Musik berhenti terdengar ketika *shot* berpindah di dalam ruangan Soegijapranata.

Cue 8. Sekuen 1. Adegan 2.

00:15:47 – 00:17:08

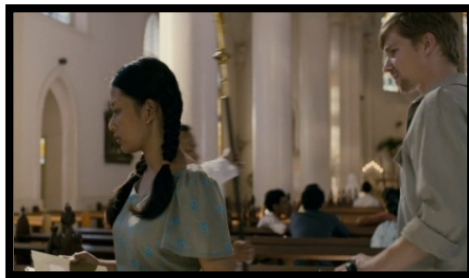


Gambar 4.8

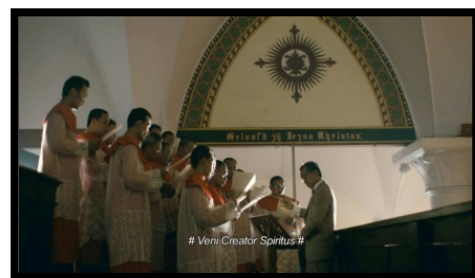
Medium long shot di dalam dapur gereja Gedangan, seperti tampak pada gambar 4.8. Lantip sedang sibuk mempersiapkan acara pentahbisan Soegijapranata. *Fade in* lagu *Veni Creator Spiritus* dengan dinamik *pianissimo* yang hampir tidak terdengar dengan dinyanyikan oleh paduan suara yang sedang berlatih di depan gereja Gedangan mulai terdengar pada adegan tersebut. Suara seolah-olah terdengar sampai di dalam dapur. Musik yang terdengar sampai ke dalam dapur ini menunjukkan suasana tempat yang masih berada di sekitar gereja Gedangan, ketika *shot* suster masuk ke dalam dapur lagu berhenti.

Cue 9. Sekuen 1. Adegan 2.

00:18:13 – 00:19:06



Gambar 4.9a



Gambar 4.9b

Medium shot Sogijapranata masuk ke dalam gereja bersama Putra Altar pergerakan kamera secara *pan* seperti gambar 4.9a, diiringi lagu *Veni Creator Spiritus* yang dinyanyikan oleh paduan suara dalam satu suara. *Shot* berpindah pada paduan suara yang sedang menyanyikan lagu *Veni Creator Spiritus* secara *medium close up*. *Shot* berpindah ke Soegijapranata yang sedang berjalan menuju altar, dengan pergerakan kamera secara *crane shot*, suara paduan suara masih dengan intensitas yang sama.

Medium close up mariyem dan Maryono serta *medium shot* Hendrick dan wartawan Belanda sedang mengambil gambar terlihat juga pada adegan tersebut. Lagu *Veni Creator Spiritus* pada adegan tersebut menunjukkan suasana tempat di dalam sebuah gereja.

Cue 10. Sekuen 1. Adegan 2.

00:19:21 – 00:19:58



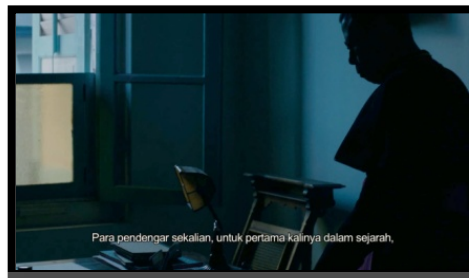
Gambar 4.10

Close up tangan Soegijapranata dipakaikan cincin setelah ditahbiskan seperti pada gambar 4.10, kemudian mulai terdengar lagu *Kyrieleison*. Gambar dalam jarak *Long shot* dengan pergerakan kamera secara *crane shot* memperlihatkan Sogijapranata berjalan keluar gereja sambil memberi berkat kepada umat sambil diiringi lagu *Kyrieleison*.

b. Jepang Masuk ke Indonesia.

Cue 11. Sekuen 2. Adegan 3.

00:20:42 – 00:21:28



Gambar 4.11

Medium shot Sogijapranata di dalam ruangnya dalam intensitas cahaya yang gelap sedang mendengarkan berita Pak Besut dari radio, seperti pada gambar 4.11. Musik yang mulai terdengar pada adegan ini, menunjukkan suasana batin dari Soegijapranata ketika sedang mendengarkan radio. Musik ini juga berfungsi untuk mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatik.

Shot berpindah ketika *Long shot* Jepang masuk Indonesia yang disambut oleh masyarakat pribumi yang menjadikan musik ini tampak menegangkan, karena mengiringi adegan dalam ritme cepat dengan hadirnya tentara-tentara Jepang dan *long shot* anak-anak pribumi yang menyambut kedatangan tentara Jepang sambil membawa bendera Jepang. Terlihat Lantip berada diantara warga pribumi, musik ini memperlihatkan suasana batin Lantip saat melihat tentara-tentara Jepang. *Mood* musik 3 yang terdengar pada gambar 4.11 menimbulkan suasana mencekam, instrumen cello menjadi melodi tema utama dalam *mood* musik ini.

Cue 12. Sekuen 2. Adegan 3.

00:22:02 – 00:22:33



Gambar 4.12

Medium shot tentara Jepang menodongkan senjata pada Robert seperti terlihat pada gambar 4.12. *Sound effect* suara gemuruh dan *mood* music 2 terdengar. Musik menjadi transisi yang membentuk suatu ketegangan dramatik, dan mengatasi *shot* selanjutnya yaitu untuk beralih pada suasana di luar restoran Ling-ling.

Medium shot Mama Ling Ling tampak diculik oleh tentara Jepang, pada *shot* ini *mood* musik digunakan untuk menutupi dialog mama Ling Ling yang dangkal yang hanya memanggil nama Ling Ling dengan ekspresi dan pembawaan yang datar ketika diculik oleh tentara Jepang, musik ini sangat memberi efek dramatik sehingga akting yang lemah dan dialog yang dangkal tersebut dapat tertutupi.

Melodi tema utama sama persis dengan notasi pada *mood* musik 2 akan tetapi hanya dimainkan dengan instrumen cello sedangkan instrumen yang lain hanya memainkan nada cis yang di tremolo untuk lebih memberikan suasana dramatik dan mencekam pada adegan ini.

Cue 13. Sekuen 2. Adegan 3.

00:23:03 – 00:23:31



Gambar 4.13

Total shot Nobuzuki memperingatkan tentara Jepang untuk tidak membawa *gramophone* milik Ling Ling, seperti pada gambar 4.13. Nobuzuki dan tentara Jepang keluar dari restouran Ling Ling, musik mulai terdengar pada adegan ini. Musik ini memperlihatkan suasana batin Ling Ling yang sedih karena hartanya dirampas dan Mama ikut diculik Jepang pada *shot* sebelumnya, selain itu musik tersebut juga menunjukkan suasana batin dari Nobuzuki yang teringat anaknya ketika melihat Ling Ling.

Melodi *Mood* musik 2 dengan pengembangan ritme, memperlihatkan suasana sedih di dalam restouran Ling Ling yang di jahar oleh tentara Jepang, tampak Ling Ling menangis sambil terus membawa *gramophone* miliknya pada gambar 4.13. Musik ini juga sebagai transisi untuk perpindahan *shot* di dalam rumah Mariyem. *Medium long shot* Mariyem terlihat sedang duduk dan Maryono sedang memberes-bereskan poster-poster tentang propaganda, musik semakin lama mulai menghilang dalam *shot* ini (*diminuendo/fade out*).

Cue 14. Sekuen 2. Adegan 3.

00:23:47 – 00:24:11



Gambar 4.14

Mood musik 2 yang menunjukkan suasana sedih terdengar lagi ketika *shot* di dalam rumah Mariyem dan Maryono. Ketika Maryono akan pergi Mariyem melarang Maryono untuk pergi. Musik mulai terdengar saat adegan tersebut, seperti yang tampak pada gambar 4.14.

Musik dalam *shot* tersebut menunjukkan suasana batin Mariyem yang tidak ingin ditinggal pergi oleh Maryono karena Maryono adalah satu-satunya keluarga yang Mariyem punya, selain itu musik dalam *shot* tersebut juga menutupi akting dan dialog yang dangkal pada saat Maryono meyakinkan Mariyem yang kemudian keluar dari rumah.

Musik berhenti ketika Maryono menutup pintu (*cut-in*) terdengar suara *sound effect* tembakan, kemudian musik terdengar kembali dan menjadi semakin keras (*crescendo*) sehingga memberi ketegangan dramatik pada *shot* ini, beberapa saat kemudian mariyem keluar dari rumah dan tidak ditemukannya maryono. Musik berhenti saat Mariyem *off screen*.

Adegan ini terdapat melodi *mood* musik yang sama dengan *cue* 4, akan tetapi pada adegan ini lebih panjang sehingga saat terdengar bunyi tembakan

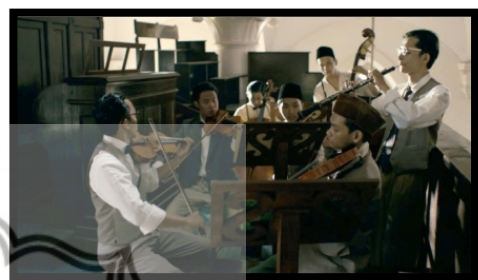
setelah Maryono keluar dari rumah terdengar melodi minor zigana yang memberikan suasana mencekam ketika Mariyem keluar dari rumah tidak menemukan Maryono.

Cue 15. Sekuen 2. Adegan 3.

00:25:25 – 00:25:44



Gambar 4.15a



Gambar 4.15b

Musik mulai terdengar pada gambar 4.15a, kemudian beralih pada *medium long shot* Soewita dan kelompok musiknya yang sedang berlatih untuk hari raya Paskah di dalam gereja Gedangan seperti gambar 4.15b. Tentara Jepang dan Nobuzuki datang menghentikan latihan karena Soewito memainkan lagu Belanda. Lagu Belanda yang dimaksud adalah lagu *Sengsara-Mu Oh Yesus*.

Suasana yang dibangun dalam *shot* ini adalah suasana yang menunjukkan waktu, lagu *Sengsara-Mu oh Yesus* dimaksudkan untuk memberi pandangan kepada penonton untuk kembali ke masa silam, masa-masa penjajahan Belanda yang menceritakan bahwa pada era tersebut pemain musik masih sangat dibatasi dalam bermain musik oleh Belanda sehingga lagu *Sengsara-Mu O Yesus* dipilih untuk mewakili salah satu lagu yang sering dimainkan pada hari Paskah.

Cue 16. Sekuen 2. Adegan 3.

00:26:44 – 00:27:07



Gambar 4.16

Medium long shot Soewita memainkan Lagu Bengawan Solo dengan Biolanya untuk Nobuzuki yang memintanya untuk memainkan lagu Jawa, karena Nobuzuki melarang Soewito untuk memainkan lagu Belanda seperti pada gambar 4.16. Lagu Bengawan Solo merupakan lagu karya Gesang pada tahun 1942, dimainkan dengan instrumentasi solo violin. Lagu ini menimbulkan suasana batin Nobuzuki tentang kerinduan pada kampung halaman di Jepang.

Cue 17. Sekuen 2. Adegan 3.

00:30:25 – 00:32:51



Gambar 4.17

Musik tema variasi 1 terdengar ketika *Long shot* Soegijapranata dengan Tugimin seperti pada gambar 4.17. *Shot* kemudian berpindah menjadi

medium close up Soegijapranata yang sedang duduk berpikir dan mulai mengeluarkan air mata.

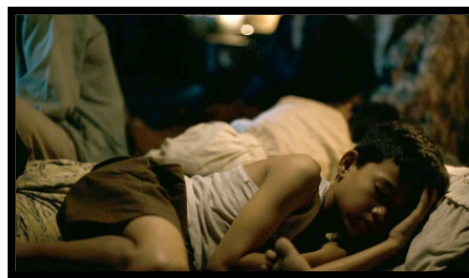
Musik tersebut menunjukkan suasana batin dari seorang Soegijapranata, selain itu musik tema ini mengiringi beberapa *shot* antara lain sebuah *medium shot* dengan pergerakan kamera secara *tilt* pada saat Mariyem membuka buah srikaya, *medium close up* Mariyem dengan pandangan kosong memakan buah srikaya, kemudian gambar beralih menjadi *long shot* dengan pergerakan kamera secara *pan* pada setting tempat dan suasana interniran wanita Belanda, *shot* berpindah pada *Long shot* mariyem ditengah kerumunan para pengungsi, *shot close up* tulisan Soegijapranata (*shot* ini sebagai transisi menuju ke Sekuen 3).

Musik pada *shot-shot* tersebut digunakan untuk membantu merangkai adegan sehingga sejumlah *shot* yang dirangkai dan diberi suatu musik akan menimbulkan kesan yang terikat.

c. Tahun 1942.

Cue 18. Sekuen 3. Adegan 4.

00:32:58 – 00:33:31



Gambar 4.18

Musik mulai terdengar pada *shot* beberapa pengungsi yang sedang tertidur seperti pada gambar 4.18. *Shot* berpindah pada *medium long shot* Soegijapranata dan Pak Lurah sedang duduk, ketika Soegijapranata mulai berdialog, lagu tembang Jawa berhenti. Lagu tersebut menunjukkan suasana waktu dan tempat, suara vokal tembang Jawa dan suara gender memberikan pandangan Jawa sebagai setting dari tempat cerita berlangsung. Lagu ini dinyanyikan dengan diiringi alat musik gender dengan dinyanyikan secara *ad lib* atau sesuai interpretasi penyanyi.

Cue 19. Sekuen 3. Adegan 4.

00:34:26 – 00:35:19



Gambar 4.19

Medium long shot Soegijapranata mengungkapkan pemikirannya kepada Lantip dan Pak Lurah, sebagai orang Katolik yang baik, semestinya juga bisa menjadi patriot yang baik. 100% republik 100% Katolik, seperti pada gambar 4.19. Musik tema variasi 2 dengan instrumentasi violin, viola, cello (cello pada melodi), kemudian kembali pada tema utama. Musik pada *shot* tersebut menunjukkan suasana batin dari Soegijapranata.

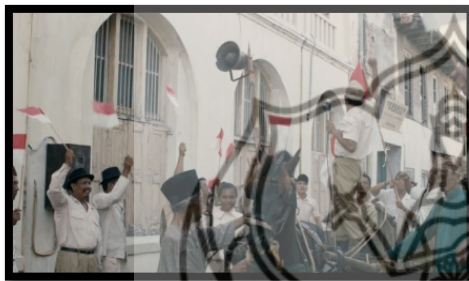
Musik terus terdengar saat *long shot* Soegijapranata dan Lantip naik dokar kembali ke gereja. *Shot* beralih pada *medium long shot* Soegijapranata

didalam ruangan sedang mendengarkan radio, ketika *shot* ini musik berhenti. Musik ini juga berfungsi dalam membantu merangkai *shot-shot* yang sehingga menjadi satu kesatuan yang terikat.

d. Tahun 1945.

Cue 20. Sekuen 4. Adegan 5.

00:36:11 – 00:37:21



Gambar 4.20a



Gambar 4.20b

Long shot lantip selesai berorasi tentang kemerdekaan Indonesia diatas gerobak yang ditarik kuda, lagu *Rasa Sayange* mulai terdengar pada gambar 4.20a. Lagu *Rasa Sayange* dimainkan dengan instrumentasi violin, viola,cello ,bass, Flute dan Oboe secara *ad lib*.

Suasana yang diciptakan adalah suasana kemerdekaan, semua warga pribumi menyambut dengan riang. Lagu *Rasa Sayange* menjadi transisi dari *shot* Lantip menuju sebuah *medium long shot* kelompok musik Soewito yang sedang memainkan lagu *Rasa Sayange* yang ditonton oleh warga desa seperti pada gambar 4.20b.

Cue 21. Sekuen 4. Adegan 6.

00:37:25 – 00:38:04



Gambar 4.21

Medium long shot seperti pada gambar 4.21. Soegijapranata sedang membaca majalah, dan Tugimin sedang bersiap untuk memotong rambut Soegijapranata. Tugimin mempersiapkan alat cukur sambil *nembang* (bernyanyi lagu Jawa) secara *ad lib*. Soegijapranata beberapa kali melarang Tugimin menyanyi karena sangat mengganggu di telinganya, akan tetapi Tugimin tetap bernyanyi dengan *huming*.

Nyanyian Tugimin berhenti ketika Lantip datang membawa kabar kekecauan kepada Soegijapranata. Suasana yang ingin dibangun dalam adegan ini adalah suasana yang santai.

Cue 22. Sekuen 4. Adegan 7.

00:39:03 – 00:39:41



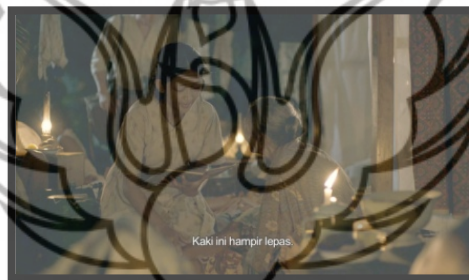
Gambar 4.22

Medium shot ling-ling duduk menangis dan berdebat dengan engkong seperti pada gambar 4.22, *mood* musik 2 mulai terdengar pada adegan tersebut. Engkong dalam dialognya terus membujuk Ling Ling untuk pindah ke gereja Soegijapranata. Engkong tidak tampak pada *frame* dalam gambar (*offscreen*).

Mood musik 2 ini beberapa kali terdengar mengiringi beberapa adegan yang memperlihatkan atau menimbulkan suasana kesedihan pada Ling Ling. Musik ini digunakan untuk seolah-olah menunjukkan suasana batin dari Ling Ling.

Cue 23. Sekuen 4. Adegan 8.

00:41:21 – 00:42:47



Gambar 4.23

Tembang Jawa dengan instrumentasi vocal dan gender terdengar lagi dengan suasana yang sama seperti *cue* 18 pada *cue* 23 ini. *Medium long shot* mariyem mencatat orang-orang yang hilang dan keluhan-keluhan pengungsi yang sakit. Mariyem menghampiri Ling Ling, jarak kamera secara *medium shot* memperlihatkan Mariyem yang sedih melihat Ling Ling yang sedang sakit di pangkuan engkongnya. Tembang jawa ini menunjukkan suasana waktu dan tempat.

Cue 24. Sekuen 4. Adegan 9.

00:43:56 – 00:44:54



Gambar 4.24

Medium shot mariyem marah kepada Hendrick, menyalahkan Hendrick atas hilangnya orang-orang seperti pada gambar 4.24, musik mulai terdengar pada adegan tersebut dan kemudian berakhir pada *shot close up* tulisan Soegijapranata.

Musik tema 2 merupakan adaptasi dari lagu *Bunga Anggrek* dalam suasana minor dengan instrumentasi violin, viola, cello dan bass. Musik tema ini menunjukkan tentang suasana batin Mariyem yang memperlihatkan kesedihan dan kebingungan dalam hati Mariyem dengan nada-nada yang dimainkan secara *legatissimo* seperti pada gambar 4.24.

Cue 25. Sekuen 4. Adegan 10.

00:44:56 – 00:45:28



Gambar 4.25

Medium long shot Banteng sedang menyapu saat terdengar *mood* musik 4, seperti pada gambar 4.25. Pergerakan kamera secara *pan* menunjukan di belakang Banteng sedang ada pertemuan pemuda. Lantip tampak sedang berdialog kepada pemuda. *Mood* musik 4 yang berirama mars dengan instrumentasi piccolo, oboe dan snare.

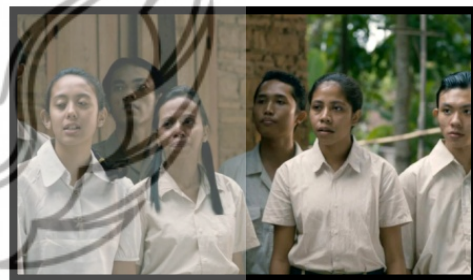
Musik berirama mars ini mengiringi *shot* tersebut dengan ritme yang cepat dan riang sehingga tampak memperlihatkan semangat pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan. Musik berhenti ketika Lantip mempersilahkan seorang pemuda untuk berbicara tentang kemerdekaan.

Cue 26. Sekuen 4. Adegan 10.

00:46:01 – 00:46:52



Gambar 4.26a



Gambar 4.26b

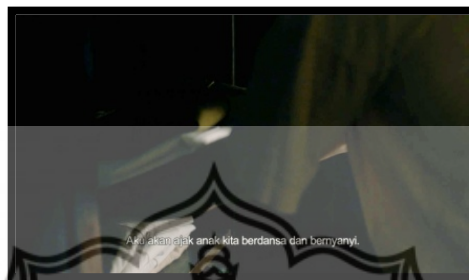
Gambar 4.26a, seorang pemuda tampak memberikan aba-aba kepada paduan suara untuk bernyanyi. *Medium shot* paduan suara pemuda sedang bernyanyi lagu kemerdekaan. Pergerakan kamera secara *pan* tampak memperlihatkan Banteng yang sedang marah-marah kepada pemuda yang sedang berbaris dan menyanyi.

Paduan suara tetap bernyanyi dengan volume suara yang lebih kecil secara natural tanpa *dimixing*, kemudian Lantip datang dan menasehati

Banteng. Saat Banteng pergi, suara dari paduan suara mulai normal kembali. Lagu tentang kemerdekaan ini berisi tentang semangat kemerdekaan berjuang untuk membela negara.

Cue 27. Sekuen 4. Adegan 10.

00:47:07 – 00:48:40



Gambar 4.27

Lagu *Bengawan solo* pada adegan digunakan untuk menunjukkan suasana batin pada tokoh Nobuzuki pada gambar 4.27. Pada *cue* ini terlihat *close up* Nobuzuki sedang membereskan pakaian dan terdengar sebuah *internal diegetic sound* dari sebuah monolog di dalam hati Nobuzuki tentang kerinduannya pada Jepang dan dia akan segera pulang.

Musik dalam intensitas yang sama saat *close up* Nobuzuki membuka samurainya. Melodi pada lagu *Bengawan Solo* berubah menjadi minor pada *close up* foto anak Nobuzuki, yang menjadi transisi menjadi ketegangan dramatik pada *long shot* Banteng yang datang menyerbu markas Jepang. Lagu ini dipilih dalam adegan ini untuk mewakili lagu jawa yang Nobuzuki ingin dengar setiap hari setiap waktu sampai hafal seperti dialog pada adegan3.

Musik dalam *shot-shot* tersebut membantu merangkai adegan sehingga sejumlah *shot* yang dirangkai akan berkesan terikat dalam satu kesatuan. Musik berhenti ketika *shot* gerilyawan menyerbu markas Jepang.

Cue 28. Sekuen 4. Adegan 10.

00:49:23 – 00:49:40



Gambar 4.28

Total shot Nobuzuki menyanyikan lagu Tooryanse pada gambar 4.28 di depan Gerilyawan dan tentara Jepang untuk meleraikan pertikaian sebelum akhirnya tembakan dari gerilyawan bersarang di tubuh Nobuzuki. Lagu Tooryanse menceritakan tentang ajakan menuju jalan dewa keselamatan. Suasana yang dibangun dalam lagu ini adalah untuk menunjukkan suasana batin tokoh Nobuzuki yang terlihat sedang bernyanyi dan memandangi foto.

Cue 29. Sekuen 4. Adegan10.

00:49:50 – 00:50:52



Gambar 4.29

Mood music 5 dengan instrumentasi Bassoon pada notasi 4.29 menimbulkan suasana sedih pada gambar 4.29, sebuah *medium shot* Lantip terlihat putus asa atas penyerangan gerilyawan. *Shot* kemudian berpindah memperlihatkan dengan pergerakan kamera secara *tilt* mayat Nobuzuki dan mayat-mayat gerilyawan serta tentara Jepang.

Adegan berpindah pada *medium shot* Soegijapranata duduk bersama sekutu dan utusan pihak Jepang untuk mengadakan perundingan, musik menjadi *subitopiano/down* ketika Soegijapranata berbicara. Musik mulai menghilang (*fade out*) saat Soegijapranata berbicara.

Cue 30. Sekuen 4. Adegan 11.

00:51:28 – 00:52:10



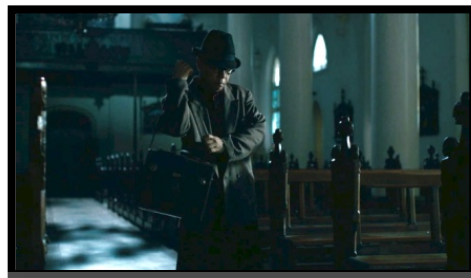
Gambar 4.30

Mood musik 4 dengan irama mars dan riang dengan instrumentasi piccolo, oboe dan snare dalam tangga nada Ges mayor dengan sukat 4/4, terdengar untuk kedua kalinya dalam adegan ini. Musik mulai terdengar saat *shot* lantip sedang memimpin rapat pemuda tentang gencatan senjata. Musik pada adegan ini berfungsi untuk menggambarkan semangat pemuda menuju kemerdekaan.

e. Perpindahan ke Jogjakarta.

Cue 31. Sekuen 5. Adegan 11.

00:52:29 – 00:53:59



Gambar 4.31

Musik tema dengan terdengar ketika Soegijapranata bersujud dengan pergerakan kamera secara *tilt* seperti pada gambar 4.31. Soegijapranata pergi meninggalkan gereja Gedangan untuk pindah ke Yogyakarta. Musik masih dalam intensitas yang sama saat *medium shot* Pak Besut menyiarkan berita tentang Yogyakarta yang menjadi benteng pertahanan terakhir. Musik tema yang diperdengarkan ini seolah-olah menggambarkan suasana batin dari Soegijapranata.

Cue 32. Sekuen 5. Adegan 11.

00:53:21 – 00:55:15



Gambar 4.32a



Gambar 4.32b

Fade in lagu *Ajoen-ajoen* muncul memberi kesan bahwa pertunjukan paduan suara berada tidak jauh dari Mariyem. Lagu mulai terdengar ketika *total shot* Mariyem menuju kursi ketika sampai di stasiun Tugu bersama Ling Ling dan engkongnya, seperti pada gambar 4.32a. *Long shot* kemudian terlihat pada *external diegetic sound* pertunjukan paduan suara.

Shot beralih menjadi *medium long shot* Soegijapranata dan Lantip yang sedang berdialog. Dalam *shot* tersebut unsur *external diegetic sound* pada paduan suara berubah menjadi unsur *non diegetic sound*. Lagu *Ajoen-Ajoen* tersebut juga digunakan untuk membantu merangkai adegan. Ada beberapa *shot* yang dirangkai yaitu *medium long shot* Hendrick berjalan di stasiun Tugu – *Long shot* pertunjukan paduan suara – *Long shot* stopan polisi – *Long shot* delman Soegijapranata melewati Jam Gede.

Suara musik semakin lama semakin mengecil (*diminuendo/fade out*) yang memberi kesan jarak semakin menjauh dari sumber suara pertunjukan paduan suara di Stasiun Tugu, ketika *Long shot* Soegijapranata sampai di gereja Bintaran musik mulai hilang. Lagu *Ajoen-ajoen* dinyanyikan oleh paduan suara dengan format sopran, alto, tenor dan bass. Lagu ini memberikan kesan pada *shot-shot* tersebut sehingga terikat dalam satu kesatuan.

Cue 33. Sekuen 5. Adegan 11.

00:58:03 – 00:58:36



Gambar 4.33

Musik tema dengan instrumentasi violin, viola, cello, dan bass mulai terdengar ketika *long shot* Soegijapranata berkotbah di gereja Bintaran, seperti pada gambar 4.33. Musik tema pada notasi 4.33 ini menggambarkan dan menegaskan pemikiran-pemikiran dari Soegijapranata pada adegan tersebut.

Cue 34. Sekuen 5. Adegan 12.

01:00:25 – 01:00:52



Gambar 4.34a



Gambar 4.34b

Suara nyanyian dari penjual Jamu Gandring menjadi sebuah *Transisi* dari *shot* pasar menuju *long shot* Hotel Asia, dapat dilihat pada gambar 4.34a. *Long shot* penjual jamu gandrung datang sambil bernyanyi pada gambar 4.34b, seorang anak kecil datang bersamaan dengan berlari-lari kecil sambil

mengganggu penjual Jamu Gandring. Suara nyanyian penjual Jamu Gandring dimaksudkan untuk mempromosikan jamu yang dijual agar mudah didengar dan menarik minat pembeli. Berikut adalah lagu yang dinyanyikan oleh penjual Jamu Gandring.



Gambar 4.34c

Penjual Jamu Gandring melihat Hendrick datang dan menyuruh anak-anak kecil mengejek Hendrick dengan bernyanyi “ee Landane teko...” Melodi lagu tersebut merupakan melodi lagu dari lagu dolanan anak pada masa itu. Lagu dolanan tersebut merupakan sebuah permainan tanya jawab yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak kecil pada saat bulan purnama ketika beramai-ramai bermain di luar rumah.

Cue 35. Sekuen 5. Adegan 12.

01:00:52 – 01:04:48



Gambar 4.35a



Gambar 4.35b



Gambar 4.35c

Musik mulai terdengar pada *Medium shot* mariyem sedang berkaca seperti yang terlihat pada gambar 4.35a, kemudian *shot* beralih pada *medium shot* mariyem dan perawat yang lain sedang melayani orang sakit. Intesitas volume musik masih normal sampai terjadi *cut in* dari instrumental menjadi nyanyian diiringi ukulele.

Gambar 4.35b terdengar musik dari unsur *non diegetic sound* menjadi *External diegetic sound*, terlihat *medium long shot* Endah Laras menyanyi dan memainkan ukulele dengan in yang sama, kemudian terlihat Hendrick keluar dari kamar dan ikut bernyanyi. *Shot* berganti menjadi *medium shot* Hendrick mengendarai motor dengan menyanyikan lagu Bunga Anggrek, tampak *medium long shot* Ling Ling di depan stopan, *medium shot* mariyem engkong, Soegijapranata, dan Ling Ling di pantai. Lagu Bunga Anggrek karya Ismail Marzuki ini digunakan untuk menunjukkan suasana waktu serta merangkai beberapa *shot* dalam adegan ini.

Cue 36. Sekuen 5. Adegan 12.**01:06:07 – 01:06:59****Gambar 4.36**

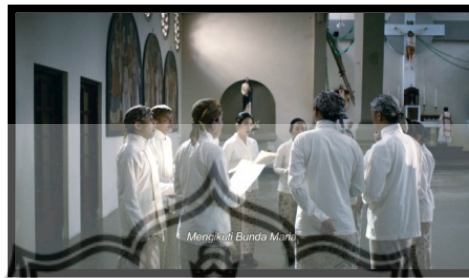
Musik tema dengan variasi I mulai terdengar ketika *Long shot* Soegijapranata dan Ling Ling yang sedang berdialog dan bermain ombak di pantai, seperti pada gambar 4.36. Soegijapranata menasehati Ling Ling yang sedang bercerita, musik mulai berakhir ketika *shot* Mariyam dan Hendrick yang sedang mengangkat jemuran. Suasana yang ingin ditimbulkan dalam musik tema ini adalah memperlihatkan dan menegaskan pemikiran-pemikiran dari Soegijapranata.

Cue 37. Sekuen 5. Adegan 12.**01:06:59 – 01:07:42****Gambar 4.37**

Long shot hendrick sedang membantu Mariyem mengangkat jemuran, sambil bernyanyi lagu Kopi Susu hanya menyanyikan awalan lagu dan selebihnya hanya dengan *humming*.

Cue 38. Sekuen 5. Adegan 12.

01:09:14 – 01:10:32



Gambar 4.38

Lagu *Nderek Dewi Maria* yang dinyanyikan oleh paduan suara. *Medium long shot* paduan suara sedang berlatih menyanyi lagu *Nderek Dewi Maria* untuk acara Natal tampak pada gambar 4.38. Pergerakan kamera secara *pan* menuju *extream Long shot* Putra Altar dan persiapan untuk Natal dan berhenti pada *medium shot* Mariyem dan Ling Ling di depan Goa Natal. Lagu ini digunakan untuk menunjukkan suasana tempat yaitu di gereja Bintaran.

Cue 39. Sekuen 5. Adegan 12.

01:10:51 – 01:12:11



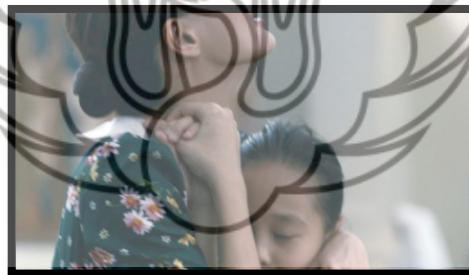
Gambar 4.39

Medium shot Ling-ling dan mariyem berdoa didepan goa natal seperti pada gambar 4.39 dengan diiringi musik berirama *walt* dari *gramophone*. Ling Ling tampak berbalik ke belakang ketika berdoa dan melihat Mama Ling Ling sudah berada di dalam gereja Bintaran. Ling Ling berlari menghampiri Mama Ling Ling pergerakan kamera secara *pan*, kemudian *medium close up* Ling Ling dan Mama Ling Ling saling berpelukan dan menangis. Musik dari *gramophone* berhenti ketika terdengar *sound effect* suara pesawat dan bom meledak.

f. Belanda Kembali ke Indonesia.

Cue 40. Sekuen 6. Adegan 13.

01:12:15 – 01:13:10



Gambar 4.40

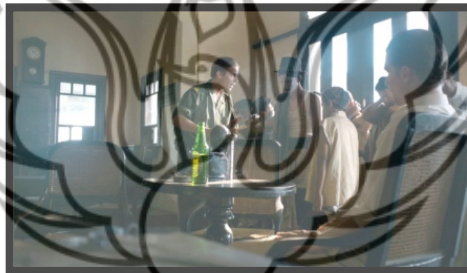
Medium shot Ling Ling dan Mama Ling Ling sedang berpelukan dan berdansa, seperti pada gambar 4.40. *Sound effect* pesawat dan bom meledak diikuti dengan *mood music* 6, menimbulkan suasana mencekam. *Medium shot* kaki-kaki tentara Belanda turun dari atas kereta, Belanda datang lagi ke Indonesia, terlihat *Long shot* Mariyem tergesa-gesa membawa sepeda diantara tentara Belanda yang datang, disamping itu terdengar suara Pak

Besut (*internal diegetic sound*) membawakan berita , *medium shot* Pak Besut ditangkap tentara Belanda ketika sedang membawakan berita, musik berhenti pada *shot* ini.

Musik ini mengiringi adegan tersebut dengan ritme cepat menimbulkan suasana yang menegangkan dan mencekam, selain itu musik ini digunakan untuk mengantisipasi adegan yang akan datang sehingga membentuk suatu ketegangan dramatik. Dapat dilihat ketika Ling Ling dan Mama sedang menari tiba-tiba terdengar suara bom dan pesawat serta *mood* musik 6.

Cue 41. Sekuen 6. Adegan 14.

01:14:47 – 01:15:03



Gambar 4.41

Medium long shot Robert memukul kenong milik pemain wayang orang seperti pada gambar 4.41. Pemain wayang orang awalnya bergerak tetapi menjadi ketakutan, ketika Robert memukul kenong didepan wajah-wajah pribumi yang ditangkap. Kenong yang dipukul berulang kali seperti pada ritme notasi 4.41 menggambarkan suasana hati pribumi yang terlihat taat dan takut pada tentara Belanda.

Cue 42. Sekuen 6. Adegan 15.**01:15:06 – 01:15:13****Gambar 4.42**

Total shot Soewita dan kelompok musiknya sedang memainkan Lagu Bunga Anggrek, di area persawahan diatas sebuah mobil yang sedang diperbaiki, seperti pada gambar 4.42. Beberapa pemain musik berada di luar mobil, musik sempat terhenti karena ada serangan bom, tetapi Soewita meyakinkan pemusik yang lain untuk tetap bermain musik, kemudian pemain musikpun memainkan musiknya kembali. Musik ini digunakan untuk menghilangkan efek ketegangan dramatik yang dihasilkan oleh suara bom dan teriakan tentara Belanda.

Cue 43. Sekuen 6. Adegan 15.**01:16:39 – 01:17:51****Gambar 4.43**

Musik tema dengan instrumentasi violin, viola, cello, dan bass terdengar pada *medium shot* pengungsi yang sedang berjalan menuju pengungsian, seperti terlihat pada gambar 4.43. *Shot* berpindah menjadi *medium shot* suasana panti rapih yang terdapat banyak pasien berebut untuk segera ditangani. *Medium long shot* Hendrick terlihat menghampiri Mariyem akan tetapi Mariyem mengusir Hendrick. *Shot* berpindah pada *medium shot* Soegijapranata memberi pelayanan di Rumah Sakit Panti Rapih. *Long shot* Hotel Asia, terlihat Hendrick yang sedang berjalan dilempari batu oleh anak-anak kecil. Musik berhenti ketika Hendrick sampai di depan Hotel Asia. Melodi tema utama ini digunakan untuk merangkai *shot* demi *shot* sehingga memberi kesan terikat dan menjadi satu kesatuan dalam sebuah adegan.

Cue 44. Sekuen 6. Adegan 15.

01:17:47 – 01:18:11



Gambar 4.44

Long shot Hendrick berjalan ke Hotel Asia, banyak anak-anak kecil yang melemparinya dengan batu sambil bernyanyi. Pemilik Hotel Asia keluar dan memarahi anak-anak itu, anak-anak pergi dan berhenti melempari tetapi ada satu anak yang datang lagi untuk melempari masih sambil bernyanyi “e landane jahat e kudu disawat” dengan melodi yang sama seperti pada *cue* 34.

Cue 45. Sekuen 6. Adegan 15.

01:18:26 – 01:19:30



Gambar 4.45a



Gambar 4.45b

Medium shot Hendrick bernyanyi didalam kamar secara *ad lib* untuk menghilangkan kegundahannya, seperti pada gambar 4.45b. Suara nyanyian Hendrick mulai terdengar pada gambar 4.45a, saat it dari dalam kamar Hendrick terdengar lemparan batu dijendela kamar Hendrick. Hendrick tampak melihat-lihat foto-foto korban perang yang telah dicetak saat bernyanyi. Lagu ini menggambarkan suasana batin tokoh Hendrick pada adegan tersebut.

Cue 46. Sekuen 6. Adegan 16.

01:19:31 – 01:19:46



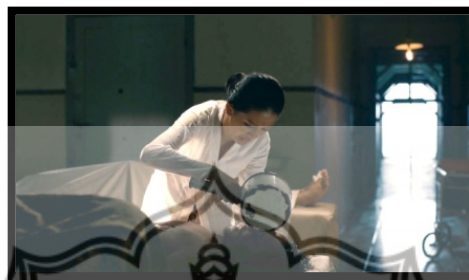
Gambar 4.46

Lagu irama mars dengan tempo lambat dengan instrumentasi Oboe terdengar pada *total shot* Mariyem naik sepeda menuju panti rapih, seperti

pada gambar 4.46. – ekstream *Long shot* Mariyem sedang berbenah-benah, kemudian datang seseorang perawat yang mengabarkan kalau Maryono tewas.

Cue 47. Sekuen 6. Sccene 16.

01:21:14 – 01:22:27



Gambar 4.47

Medium long shot mariyem memandikan mayat Maryono, seperti pada gambar 4.47. *Mood* musik 5 mulai terdengar saat adegan tersebut. *Shot* kemudian berpindah di dalam rumah penduduk yang didatangi tentara Belanda. Musik berhenti setelah tentara Belanda masuk ke dalam rumah. Musik pada *shot* tersebut menggambarkan suasana batin Mariyem yang sangat sedih melihat mayat Maryono. *Mood* musik 5 pada adegan tersebut dimainkan dengan instrumentasi violin dan cello. Melodi dan tema utama sama persis dengan *mood* musik 5 pada *cue* 29.

Cue 48. Sekuen 6. Adegan 17.**01:24:56 – 01:25:37****Gambar 4.48**

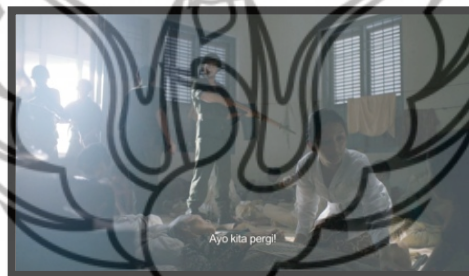
Medium long shot Robert menggendong bayi keluar dari rumah, seperti pada gambar 4.48. Musik mulai terdengar ketika adegan tersebut. Musik yang terdengar adalah *mood* musik 7 yang berfungsi sebagai gambaran dari suasana batin tokoh Robert pada adegan tersebut ketika menggendong seorang bayi. *Shot* berpindah pada *medium close up* ekspresi dari wajah Robert yang tampak sangat takut, kemudian *shot* berpindah didalam Hotel Asia dengan pergerakan kamera secara *pan*. Hendrick memberikan kunci kamarnya kepada pemilik hotel Asia, suara dari paduan suara berhenti terdengar ketika adegan tersebut.

Cue 49. Sekuen 6. Adegan 17.**01:26:46 – 01:28:28****Gambar 4.49**

Medium shot Hendrick mengunjungi Mariyem untuk berpamitan, seperti pada gambar 4.49. Musik mulai terdengar saat adegan tersebut. Musik tema 2 dalam tangga nada A minor dengan sukat 4/4. Musik pada adegan tersebut menggambarkan suasana bati dari Mariyem yang sedih dan bingung seperti pada *cue* 24. Musik masih dalam intensitas yang sama ketika terdengar suara Soegijapranata (*internal diegetic sound*) saat *medium long shot* Soegijapranata di pengungsian, kemudian *shot* berpindah pada *close up* tulisan Soegijapranata dengan pergerakan kamera secara *pan*. Musik berhenti terdengar saat adegan tersebut.

Cue 50. Sekuen 6 Adegan 17.

01:31:05 – 01:31:53



Gambar 4.50

Musik mulai terdengar ketika *Medium long shot* Robert berjalan keluar dari Rumah Sakit Pantip Rapih setelah tidak ditemukannya gerilyawan di dalam Rumah Sakit, seperti pada gambar 4.50. Suara yang terdengar pada adegan tersebut adalah *mood* musik 7 yang dinyanyikan oleh paduan suara seperti pada gambar 4.50. *Shot* beralih pada *medium shot* Robert menuju mobil bergaya seperti mesin kereta api. Musik mulai berhenti ketika Robert naik ke atas mobil dan bercerita tentang bayangan mengenai negeri ini yang

mencair menjadi lembah. Musik pada adegan tersebut berfungsi untuk menggambarkan suasana hati Robert.

Cue 51. Sekuen 6. Adegan 18.

01:32:00 –01:33:24



Gambar 4.51.

Medium shot Lantip memimpin rapat strategi perlawanan terhadap Belanda, seperti pada gambar 4.51. musik yang terdengar pada adegan tersebut adalah *mood* musik 4 yang berirama mars dan riang. *Shot* berpindah pada latihan perang. Lagu irama mars dimainkan dengan instrumentasi piccolo, oboe dan snare ini menggambarkan suasana batin gerilyawan yang penuh semangat mempertahankan kemerdekaan.

Cue 52. Sekuen 6. Adegan 19.

01:33:37 – 01:34:59



Gambar 4.52a



Gambar 4.52b

Total shot Banteng sedang berbicara sendiri, seperti pada gambar 4.52a di sini suara lagu *Jrih Tresno Kawula* mulai terdengar sampai *shot* berpindah

pada *Long shot* ibu-ibu yang sedang menyanyikan lagu Jrih Tresno Kawula di pengungsian dengan pergerakan kamera secara *crane shot*. Terlihat *medium long shot* Soegijapranata memberkati gerilyawan dan menyalami para pengungsi, seperti gambar 4.52b. *shot* berpindah pada ibu-ibu yang sedang memasak untuk para gerilyawan yang sedang berperang. Lagu Jrih Tresno Kawula membantu merangkai adegan pada sejumlah *shot* di atas sehingga berkesan terikat dalam suatu kesatuan.

Cue 53. Sekuen 6. Adegan 19.

01:35:12 – 01:36:36



Gambar 4.53

Musik tema dengan instrumentasi violin, viola, cello, dan bass ini digunakan untuk merangkai *shot-shot* pada adegan ini sehingga terlihat terikat dan berada dalam satu kesatuan antara lain: Musik mulai terdengar ketika *long shot* para ibu-ibu membawa nasi bungkus untuk para gerilyawan, seperti pada gambar 4.53. *Medium shot* gerilyawan yang sedang makan nasi bungkus. *Extreme Long shot* gerilyawan berjalan menuju medan perang serta *Long shot* Banteng menulis dan mengeja kata “Merdeka”. Musik berhenti saat Adegan ini.

Cue 54. Sekuen 6. Adegan 19.**01:37:31 – 01:38:06****Gambar 4.54**

Medium long shot perang antara tentara Belanda dan gerilyawan Indonesia dengan pergerakan kamera secara *pan* seperti pada gambar 4.54. Musik mulai terdengar saat adegan tersebut. Musik yang terdengar pada adegan tersebut adalah *mood* musik 5 yang digunakan untuk menggambarkan kematian seperti pada *cue* 29 dan *cue* 47. Musik berhenti terdengar ketika *shot* berpindah menjadi *medium shot* suasana markas Belanda.

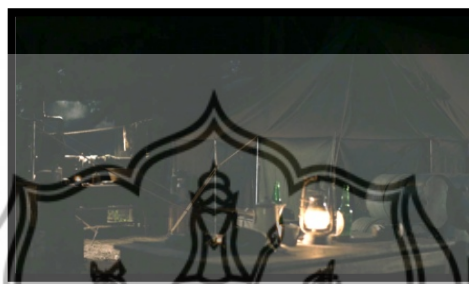
Cue 55. Sekuen 6. Adegan 19.**01:38:04 – 01:38:49****Gambar 4.55a****Gambar 4.55b**

Nyanyian lagu dalam bahasa Belanda terdengar di pintu markas tentara Belanda, seperti pada gambar 4.55a. Isi lagu tersebut bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah menceritakan tentang Rumah. Lagu ini dinyanyikan

dalam format satu suara (*unisono*). *Medium long shot* Robert dan para tentara-tentara Belanda sedang berpesta dan bernyanyi, seperti pada gambar 4.55b. Nyanyian berhenti saat Robert memgemukakan niatnya untuk kembali ke Belanda.

Cue 56. Sekuen 6. Adegan 19.

01:40:57 – 01:41:36



Gambar 4.56

Mood musik 5 dengan instrumentasi bassoon mulai terdengar saat keadaan markas Belanda tampak sepi, seperti pada gambar 4.56 setelah terjadi penyerangan tiba-tiba oleh gerilyawan Indonesia. Musik yang digunakan pada adegan tersebut memiliki fungsi untuk menggambarkan kematian, serta membantu menutupi kelemahan dalam akting dan pengucapan dialog Banteng yang dangkal. Efek dramatik dalam adegan tersebut dapat terbangun dengan diiringi musik yang tepat.

g. Tahun 1949.

Cue 57. Sekuen 7. Adegan 19.

01:42:56 – 01:43:57



Gambar 4.57

Medium long shot sekumpulan pemuda sedang bernyanyi lagu *Kopi Susu*, seperti pada gambar 4.57. Lagu *Kopi Susu* pada adegan tersebut menggambarkan suasana batin dari para gerilyawan Indonesia yang sedang berjalan, tampak *Long shot* Banteng memberikan buah rambutan kepada gerilyawan wanita.

Lagu *Kopi Susu* dinyanyikan dalam format 4 suara yakni sopran, alto, tenor, dan bass. Lagu dinyanyikan dalam tangga nada Des mayor dengan sukat 4/4. Lagu yang bertempo allegretto ini berirama riang dan lincah sehingga sangat cocok menggambarkan kegembiraan gerilyawan yang pulang dari medan perang dengan kemenangan.

Cue 58. Sekuen 7. Adegan 20.

01:44:18 – 01:50:40



Gambar 4.58

Long shot Soegijapranata memberi nasehat kepada Lantip, seperti pada gambar 4.58. Adegan tersebut merupakan klimaks dari film tersebut. Musik mulai terdengar saat adegan tersebut. Musik yang terdengar pada adegan ini adalah musik tema. Musik tema ini menunjukkan pemikiran dan tindakan-tindakan tokoh Soegijapranata yang dinamis dan diplomatis dalam sepanjang film ini.

Musik tema ini juga berfungsi untuk merangkai beberapa *shot* sehingga menjadi satu adegan. Musik tema dalam adegan tersebut juga digunakan untuk mengiringi *credit title* atau kerabat kerja pada akhir film. Musik tema kemudian menjadi melodi lagu Bengawan Solo dalam suasana minor, yang kemudian di *crossfade* dengan lagu *Zandvoort Aan de Zee*. Lagu *Zandvoort Aan de Zee* diperdengarkan secara full seperti yang ada pada CD *Soundtrack* Film “Soegija”, kemudian di *cut* dan beralih pada lagu Kopi susu.